

# PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI TERINTEGRASI LAYANAN KESEHATAN DAN GIZI DI POSYANDU KABUPATEN GORONTALO

Salma Halidu

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

## ABSTRAK

Pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada kajian *neurology* yang menyebutkan bahwa perkembangan kecerdasan anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 59% stabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika berumur 18 tahun. Program pendidikan usia dini ini mulai banyak diselenggarakan oleh masyarakat, tetapi masih ada sebagian masyarakat belum bisa memahami dengan baik pentingnya pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai bentuk lembaga pendidikan anak mulai bermunculan dengan segala kekhasannya. Hal ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk terus mengembangkan program pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan masyarakat menengah ke bawah.

## PENDAHULUAN

Posyandu sebagai salah satu wahana yang sudah ada dan berjalan di masyarakat merupakan suatu kegiatan strategis untuk pembinaan kelangsungan hidup anak dan pembinaan perkembangan anak. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat Edaran MENDAGRI dan OTDA (2001) tentang pedoman Revitalisasi Posyandu bahwa:

"— Posyandu mampu berperan sebagai wadah pelayanan kesehatan dasar berbasis masyarakat. Melalui penyelenggaraan Posyandu yang dikelola dengan prinsip *bottom up* oleh dan untuk masyarakat, maka hal ini dapat di pastikan, bahwa posyandu secara terbuka dapat dikelola oleh unsur masyarakat atau kelompok masyarakat yang mempunyai minat dan misi dalam upaya peningkatan sumber daya manusia dini."

Jika kita kaitkan penjelasan di atas dengan konsep PLS dari Philip H. Coombs dan Manzoor Ahmed (1984:10) yang berbunyi "...kegiatan pendidikan terorganisir dan sistematis, yang berlangsung di luar kerangka sistem

pendidikan normal untuk menyediakan mereka pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik golongan dewasa maupun remaja". Jelaslah terlihat bahwa posyandu merupakan kegiatan pendidikan luar sekolah, pendidikan yang terjadi di masyarakat, untuk dan oleh masyarakat guna mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah direncanakan.

Keberhasilan kegiatan posyandu di atas (Paud Terintegrasi), adalah ditentukan oleh peranan dari pembimbing atau kader sebagai fasilitator/komunikator, pengelola, puskesmas pembina posyandu, dinas sosial dan Dinas pendidikan khususnya PLS (BP-BLSP 2006:14) dalam memberikan pembinaan dan perangsangan peningkatan perkembangan anak, kegiatan penimbangan, pemberian makanan tambahan menyadarkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama pada orang tua (ibu) yang memiliki anak dini serta memberikan layanan pendidikan kepada anak usia 3-5 tahun selama mengikuti kegiatan posyandu, sehingga keberhasilan paud terintegrasi ini dapat dilihat dari perancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan dan itupun mungkin ada hambatan dalam pelaksanaan kegiatan baik internal maupun eksternal.

Kader posyandu adalah masyarakat (orang tua) yang bekerja secara suka rela serta mampu melaksanakan kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga dan menggerakkan masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam kegiatan usaha perbaikan gizi keluarga. Serta memiliki tugas dan fungsi sebagai perintis dalam kegiatan di masyarakat seperti halnya dalam peningkatan pelayanan anak usia dini. Kader PAUD adalah anggota masyarakat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang bersedia menjadi pendidik di Pos PAUD. Dan bersedia melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran PAUD. Kader PAUD biasanya berasal dari kader posyandu.

Menempatkan kader sebagai pembelajar, membawa implikasi bahwa kompetensi kader perlu didekati dalam kapasitasnya sebagai *learning fasilitator*. Dalam konteks